

Peningkatan Pembelajaran Materi Cerita Fiksi di Sekolah Dasar melalui Model *Numbered Heads Together* Dengan Media Audio

Okky Kurniawan

SD Negeri Mandala 02
kukurniawanoky@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

The learning outcomes of fiction story material for 4th graders of Mandala 02 State Elementary School (SDN) Cimanggu District, Cilacap Regency were still low. The researcher applied the numbered heads together (NHT) learning model with audio as a media. This study used a Classroom Action Research (CAR) that designed in two cycles. The results showed that their average value of the class during the pre-test was 52.65, increased in the post-test results to 79.28 with an increase in classical learning completeness from 21.88% to 88.57%. Student learning activities in the first cycle of 73.91% increased in the second cycle to 77.76%. The teacher's performance score had reached the indicator of success with the final score in the first cycle of 82.5 increasing in the second cycle to 84.25. The application of the NHT learning model with audio media could improve Indonesian learning of fiction story material.

Keywords: Indonesian Language, numbered heads together, audio media, elementary school students

Abstrak

Hasil belajar materi cerita fiksi siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mandala 02 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap masih rendah. Peneliti menerapkan model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) dengan media audio. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas saat pelaksanaan *pre test* sebesar 52,65 meningkat pada hasil *post test* menjadi 79,28 dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 21,88 % menjadi 88,57 %. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 73,91 % meningkat pada siklus II menjadi 77,76%. Perolehan nilai performansi guru telah mencapai indikator keberhasilan dengan perolehan nilai akhir pada siklus I sebesar 82,5 meningkat pada siklus II menjadi 84,25. Penerapan model pembelajaran NHT dengan media audio dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita fiksi.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, *numbered heads together*, media audio, siswa sekolah dasar



PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar kelas I sampai kelas VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan (Rusman, 2015:139). Kurikulum 2013 menekankan pada peserta didik untuk aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar yang didapat diharapkan akan lebih optimal.

Pada kenyataannya, menurut pengamatan peneliti masih banyak siswa yang hasil belajarnya tidak optimal. Hal itu dikarenakan siswa kesulitan dalam mempelajari materi-materi pelajaran, salah satunya materi muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini juga terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Mandala 2 (SDN Mandala 02) Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap, materi cerita fiksi. Siswa masih kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Diketahui pula bahwa nilai tes formatif materi cerita fiksi kelas 4 tahun pelajaran 2019/2020 belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Berdasarkan data tersebut, perlunya suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa SD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi cerita fiksi.

Kegiatan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui proses berpikir yang dibarengi dengan interaksi sosial. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sosial adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil yang setiap anggotanya bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan orang lain untuk memahami materi yang dipelajari (A. Majid, 2015; Suwanto, 2014).

Terdapat beberapa pembelajaran kooperatif, diantaranya model *pembelajaran think pair share* (TPS), *two stay two stray* (TSTS) dan *numbered heads together* (NHT). Masing-masing model memiliki karakteristik yang berbeda. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spenser Kagan pada tahun 1993 (Ratumanan, 2015). Langkah-langkah model pembelajaran NHT diantaranya sebagai berikut : (Nugrahaeni, 2012)

a. Langkah 1

Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor

b. Langkah 2

Guru memberikan tugas pada masing-masing kelompok, kemudian kelompok sama-sama mengerjakannya

c. Langkah 3

Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota mengetahui jawabannya

d. Langkah 4

Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka

Dengan model NHT siswa menjadi lebih aktif, kreatif, disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru (Iskandar, A. P., & Leonard, L, 2018). Tipe NHT memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi ide, saran, dan pertimbangan untuk menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan yang diberikan guru, serta meningkatkan kerjasama di antara mereka (Isjoni, 2013:113)

Penggunaan model penelitian *Numbered Heads Together* (NHT) pernah dibuktikan oleh Dian Anggraini (2019) dan Birillina (2019). Dian Anggraini membuktikan bahwa NHT berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan menentukan gagasan

pokok. Sedangkan Birillina dalam penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT meningkatkan kemampuan pemecahan masalah materi operasi hitung perkalian dan pembagian peserta didik.

Selain penggunaan model NHT, peneliti juga akan menggunakan media audio. Media audio adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan hitam), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi pembelajaran (Ramli, 2012: 76)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terinspirasi untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “ Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together dengan media audio dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Cerita Fiksi pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mandala 02”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2014: 2-3). Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988) (dalam Mu'alimin, 2014: 17), penelitian ini dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan: (1) Rencana (planning), (2) Tindakan (acting), (3) Pengamatan (observing), (4) Refleksi (reflecting), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan permasalahan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan setiap akhir pelaksanaan siklus diadakan tes sumatif. Sebelum tindakan, diadakan pre test terlebih dahulu. Penelitian terlaksana pada Januari sampai Maret 2020 di kelas IV SD Negeri Mandala 02. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas IV SD Negeri Mandala 02. Siswa kelas IV berjumlah 35 yang terdiri dari 21 perempuan dan 14 laki-laki. Teknik pengumpulan data terdiri dari tes dan non tes. Tes dalam penelitian ini terdiri dari pre test dan tes formatif. Dalam teknik non tes digunakan teknik observasi (aktivitas siswa dan performasi guru). Model pembelajaran NHT dengan media audio dikatakan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta performasi guru jika, nilai rata-rata kelas ≥ 65 , persentase tuntas klasikal $\geq 75\%$, dan tuntas individu ≥ 65 sesuai KKM yang telah ditentukan, aktivitas belajar siswa kehadiran siswa minimal 75% dan keaktifan belajar siswa minimal 75%, serta nilai APKG I dan APKG II minimal B (>70-80).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data hasil penelitian mengenai perkembangan materi cerita fiksi terdapat tiga, Yaitu : pratindakan, siklus 1 dan siklus 2. Pada awalnya penguasaan materi cerita fiksi rendah. Hal tersebut diperoleh dari hasil pre test. Ringkasan hasil pre test dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data hasil pre test

No	Kategori	Nilai	f	Jumlah	%	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	0	0	0%	<u>1685</u>
2	Baik	75-84	2	150	6,3%	32
3	Cukup	65-74	5	335	15,6%	=52,65
4	Kurang	0-64	25	1200	78,1%	
Jumlah			32	1685	100%	

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yaitu 52,65. Nilai rerata tersebut masih di bawah KKM yang telah ditentukan. Ketuntasan belajar klasikalnya juga belum mencapai 75%. Ada 3 siswa yang tidak mengikuti pre test. Penelitian dilanjutkan pada siklus 1 menggunakan model pembelajaran NHT dengan media audio dengan hasil tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman hasil belajar siswa pada siklus 1

No	Kategori	Nilai	f	Jumlah	%	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	4	373	12,12%	<u>2234</u>
2	Baik	75-84	6	470	18,18%	33
3	Cukup	65-74	13	874	39,39%	=67,69
4	Kurang	0-64	10	517	30,31%	
Jumlah			33		100%	

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus 1 adalah 67,69, itu artinya nilai rata-rata nilai siklus 1 sudah memenuhi KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia semester 2 SDN Negeri Mandala 02 yaitu 65. Ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 75%. Data observasi aktivitas siswa siklus 1 dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3 Ringkasan hasil observasi aktivitas siswa

No	Rentang Skor	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Frekuensi	Jumlah skor	Frekuensi	Jumlah skor
1	16-20	7	118	12	197
2	11-15	28	354	21	308
3	6-10	0	0	0	0
4	1-5	0	0	0	0
Jumlah		35	499	33	505
Persentase Siswa (PAS)		Aktivitas $\frac{499}{700} \times 100\% = 71,29\%$		$\frac{505}{660} \times 100\% = 76,52\%$	
PAS siklus 1		$\frac{PAS\ 1 + PAS\ 2}{2} = \frac{71,29\% + 76,52\%}{2} = 73,91\%$			

Tabel 3 menunjukan bahwa persentase aktivitas siswa (PAS) pada siklus I peertemuan 1 yakni 71,29% dan pada pertemuan 2 yakni 76,52%. Rata-rata PAS siklus 1 sebesar 73,91%. Berdasarkan data tersebut menunjukan bahwa PAS pada siklus 1 belum mencapai indikator yang telah ditentukan yakni $PAS \geq 75\%$. Data performansi guru siklus 1 di tabel 4

Tabel 4. Hasil observasi performansi guru pada siklus 1

No	Aspek penilaian	Nilai		Rata-rata	Bobot	Jumlah
		Pertemuan 1	Pertemuan 2			
1	Kemampuan guru dalam menyusun RPP		81,25	81,25	1	81,25
2	Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran	82,5	83,75	83,125	2	166,25
Jumlah					3	247,5
Nilai akhir						82,5
Kriteria						AB

Berdasarkan tabel 4 nilai akhir dari performansi guru pada siklus 1 yaitu 82,5. Data performansi guru ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 71 (B). Tabel 5 adalah data hasil belajar siswa siklus 2

Tabel 5. Ringkasan hasil belajar siklus II

No	Kategori	Nilai	f	Jumlah	%	Rata-rata
1	Sangat Baik	85-100	13	1245	37,14%	<u>2775</u>
2	Baik	75-84	5	395	14,29%	35
3	Cukup	65-74	13	895	37,14%	=79,28
4	Kurang	0-64	4	240	11,43%	
Jumlah			35	2775	100%	

Merujuk pada tabel 5. Siklus II memiliki rata-rata 79,28 termasuk dalam kategori baik. Terdapat 13 siswa atau sebesar 37,14% yang mencapai nilai salam kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai antara 0-64 berjumlah 4 siswa atau 11,43%. Siklus II ketuntasan klasikal 88,47% dan sudah mencapai kinerja penelitian yaitu 75%. Sehingga pada siklus II penelitian dihentikan.

Tabel 6. Ringkasan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

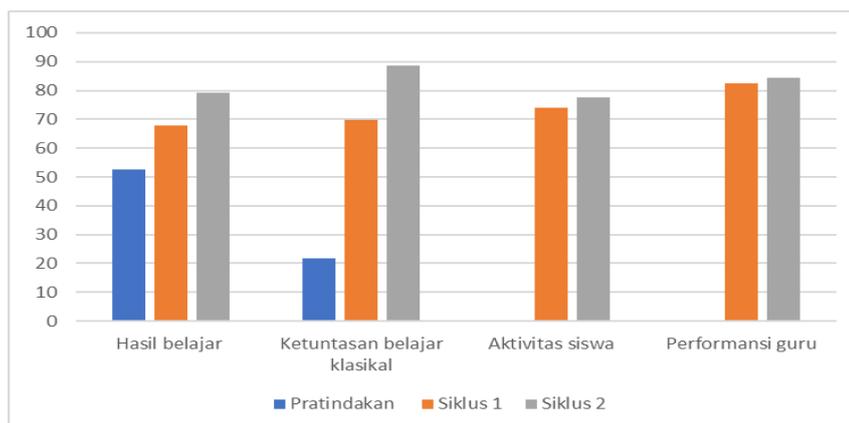
No	Rentang skor	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Frekuensi	Jumlah skor	Frekuensi	Jumlah skor
1	16-20	13	217	19	232
2	11-15	22	312	16	327
3	6-10	0	0	0	0
4	1-5	0	0	0	0
Jumlah		35	529	35	559
Persentase aktivitas siswa		$\frac{529}{700} \times 100\% = 75,57\%$		$\frac{559}{700} \times 100\% = 79,86\%$	
PAS siklus II		$\frac{PAS 1 + PAS 2}{2} = \frac{75,57\% + 79,86\%}{2} = 77,72\%$			

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa (PAS) pada siklus 2 pertemuan 1 yakni 75,57% dan pertemuan 2 yakni 79,86%. Rata-rata persentase PAS siklus II yaitu 77,72%. Hal tersebut menunjukkan pembelajaran sudah berhasil karena telah mencapai indikator persentase aktivitas siswa yakni $\geq 75\%$. Untuk ringkasan hasil observasi performansi guru siklus II di tabel 7.

Tabel 7. Hasil observasi performansi guru pada siklus II

No	Aspek penilaian	Nilai		Rata-rata	Bobot	Jumlah
		Pertemuan 1	Pertemuan 2			
1	Kemampuan guru dalam menyusun RPP	84		84	1	84
2	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran	84	84,75	84,375	2	168,75
Jumlah					3	252,75
Nilai akhir						84,25
Kriteria						AB

Berdasarkan tabel 7 nilai akhir performansi guru yaitu 84,25 dengan kriteria AB. Data tersebut menunjukkan performansi guru sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 71 (B). Peningkatan hasil belajar, ketuntasan belajar klasikal, aktivitas siswa dan performansi guru dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Perbandingan peningkatan pelaksanaan tindakan pembelajaran

Bersumber dari gambar 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan dari pratindakan hingga siklus II. Rata-rata nilai pratindakan sebesar 52,65 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 67,69, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 83. Peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan keterampilan karena telah melalui tahap belajar. Hal ini sejalan dengan pengertian belajar dari Dictionary of Psychology ini menekankan aspek proses serta keadaan sebagai hasil belajar (Sriyanti, 2011:16-17). Presentase ketuntasan klasikal pada pratindakan diperoleh sebesar 21,9%, meningkat pada siklus I menjadi 69,69%, dan pada siklus II ketuntasan bertambah menjadi 88,57%. Kenaikan juga terjadi di aspek aktivitas siswa pada siklus I 73,91% bertambah menjadi 77,72% di siklus II. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II juga menunjukkan siswa telah mengalami proses belajar. Keaktifan siswa yang tinggi ini dikarenakan pembelajaran kooperatif menuntut suatu kelompok siswa bekerja untuk menyelesaikan tugas yang sama. Performansi guru juga meningkat. Indikator kinerja penelitian sudah tercapai.

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan media audio dinyatakan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar cerita fiksi pada siswa kelas IV SD Negeri Mandala 02 Tahun ajaran 2019/2020. Dapat dibuktikan dengan data-data yang dipaparkan di atas. Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus merupakan bukti keefektifan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan media audio yang telah diterapkan. Temuan pada penelitian ini relevan dengan penelitian Hildayanti Anwar (2014) dan Vina Kristanti (2011). Dalam penelitiannya Hildayanti Anwar membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan gaya kelas V SDN 6 Tambun, sedangkan Vina Kristanti menggunakan media audio untuk meningkatkan ketrampilan identifikasi unsur-unsur cerita anak.

Merujuk ulasan di atas, diketahui model *Numbered Head Together* (NHT) dengan media audio mampu mengatasi masalah dalam PTK ini. Dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh bahwa ada peningkatan presentase ketercapaian di setiap siklusnya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dengan media audio dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar cerita fiksi pada siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan *Numbered Head Together* (NHT) dengan media audio meningkatkan aktivitas dan hasil belajar cerita fiksi pada siswa kelas IV SD Negeri Mandala 02. Adapun rincian peningkatan sebagai berikut:

Nilai rata-rata kelas saat pre test adalah 52,65 meningkat menjadi 67,69 di siklus I dan meningkat lagi di siklus II menjadi 79,28. Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 21,9% saat pre test menjadi 69,69% di siklus I dan 88,57% di siklus II. Aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 73,91% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 77,72%, aktivitas belajar pada siklus II maupun siklus I telah mencapai kriteria aktif. Sedangkan perolehan nilai performansi guru telah mencapai indikator keberhasilan dengan perolehan nilai akhir pada siklus I mencapai 82,5 dan meningkat pada siklus II menjadi 84,25. Implikasi teoritis penelitian ini adalah mampu dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis mengenai model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dengan media audio. Sedangkan implikasi praktis penelitian ini bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mampu dijadikan upaya alternatif guru mengenai model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dengan media audio untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menentukan Gagasan Pokok Siswa Kelas IV Sd Islam Al-Chusnaini Kelopo Sepuluh Sidoarjo. *JPGSD*. 7(5), 3479 – 3490.
- Anwar, H. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode NHT (*Numbered Head Together*) pada Pokok Bahasan Gaya Kelas V SDN 6 Tambun. *Tadulako: Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(10).
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif; Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Iskandar, A. P., & Leonard, L. (2018). Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. In *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1).
- Kristianti, V. (2011). Peningkatan keterampilan mengidentifikasi unsur-unsur cerita anak melalui media audio siswa kelas V SDN Pagerwojo 01 Kabupaten Blitar. Malang: Skripsi Universitas Negeri Malang.
- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'alimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*. Pasuruan: Ganding Pustaka
- N Birillina & Hartatik S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung. Perkalian dan Pembagian di Kelas III SD Kemala Bayangkari I Surabaya. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(2), 217.
- Nugrahaeni, A.S. (2012). *Penerapan Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Ramli, M. (2012). *Media dan Tekhnologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ratumanan. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Ombak.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sriyanti, L. (2011). *Psikologi Belajar*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Suwarto. (2014). *Model-Model Pembelajaran Berwawasan Lingkungan Hidup*. Pelangi Pres
- Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.